



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

FENOMENA TAWURAN ANTARPELAJAR

Sulis Winurini
Analisis Legislatif Ahli Madya
sulis.winurini@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Tawuran pelajar masih menjadi momok dalam dunia pendidikan Indonesia. Di Medan (Sumatra Utara), seorang siswa SMK tewas dianiaya siswa dari sekolah lain saat Hari Guru. Sementara di Serdang Bedagai (Sumatra Utara), dua siswa terluka setelah dianiaya oleh sekelompok anak sekolah yang berkonvoi se usai perayaan Hari Guru. Dalam rekaman CCTV, puluhan siswa itu membawa senjata tajam dan mengacungkannya ke orang-orang di sekitarnya.

Sebelumnya, pada pertengahan Maret 2022, tawuran terjadi antara dua SMK di Jalan Raya Legok, Tangerang (Banten) hingga mengakibatkan seorang pelajar tewas, sementara dua pelajar lainnya terluka berat. Selama bulan Juni 2022 beberapa tawuran tercatat di sejumlah daerah, seperti di Sukabumi (Jawa Barat), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), Soppeng (Sulawesi Selatan), dan Pati (Jawa Tengah).

BPS mencatat, sepanjang tahun 2021, ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antarpelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni di 37 desa/kelurahan. Kemudian diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa.

Tawuran pelajar termasuk dalam kekerasan pelajar dan umumnya terjadi antara sekelompok anak menghadapi sekelompok anak lainnya dengan membawa senjata tajam. Tawuran pelajar kerap diawali dengan kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan tawuran di dunia maya. Jam tawuran juga biasanya sore atau malam hari atau di luar jam sekolah.

Tawuran pelajar menimbulkan keprihatinan karena pelajar adalah generasi muda, calon penerus bangsa. Mereka memiliki potensi dan vitalitas yang diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan tawuran, intervensi dibutuhkan.

Pada kasus tawuran di Tangerang, pihak sekolah mengaku telah melakukan berbagai intervensi, seperti penyuluhan dengan melibatkan kepolisian, TNI, dan pemerintah kota, serta pendekatan rohani. Namun sayangnya, upaya ini belum cukup mampu mencegah tawuran. Maraknya tawuran pun menandakan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil.

Hal yang perlu dipahami, kekerasan remaja berbeda dengan kelompok gangster orang dewasa yang umumnya berlatar ekonomi. Kelompok yang dibentuk remaja biasanya menjadi ruang kedua untuk menampilkan diri. Langkah yang ditempuh remaja, seperti tawuran, bisa muncul akibat lemahnya institusi sosial dalam memenuhi kebutuhan remaja, terutama kebutuhan mencari jati diri.

Remaja memiliki dorongan kuat untuk mendapat pengakuan terhadap eksistensinya, serta keinginan untuk lepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok dewasa. Di sisi lain, lingkungan sosial menuntut remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sebagai periode yang menentukan arah kehidupannya. Dengan kondisinya tersebut, remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungannya. Bisa dikatakan, intervensi yang selama ini dilakukan sulit berhasil karena tidak menyentuh permasalahan psikologis remaja.

Atensi DPR

Komisi X dapat mendorong Kemendikbudristek untuk menetapkan berbagai kebijakan yang dapat mengakomodasi penanganan secara komprehensif, termasuk menggunakan pendekatan psikologi dengan pemahaman karakteristik remaja. Guru BK di sekolah perlu diperkuat perannya untuk mengidentifikasi pelajar-pelajar yang berisiko terlibat tawuran dalam rangka menentukan intervensi yang tepat. Tidak hanya guru BK, pihak sekolah dibantu elemen sekolah lainnya bekerja sama dengan orang tua perlu memberikan pendidikan moral secara rutin, di samping memberikan perhatian sebagai wujud dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan afeksi remaja. Membentuk program fasilitator rekan sebaya bisa menjadi salah satu intervensi untuk memperkuat dukungan sosial dari rekan sebaya.

Selain itu, Komisi X perlu mendorong Kemendikbudristek untuk memfasilitasi kegiatan positif yang dapat mendukung dan menumbuhkembangkan potensi diri remaja sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam hal ini, ruang publik yang mudah diakses diperlukan sebagai wadah berinteraksi bagi remaja dengan rekan sebaya dan sebagai tempat melakukan beragam kegiatan untuk menyalurkan ekspresi diri, termasuk emosi secara positif.

Sumber

dakta.com, 23 Juni 2022;

Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 2015;

kompas.id, 2 November 2018 dan 28 November 2022;



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



EDITOR

Polhukam

Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang

Sri nurhayati Q.
Rasbin
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Kesra

Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.



@puslitbkd_official

©PuslitBK2022